

IMPLEMENTASI PROGRAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 SUPPA

Nur Fatimah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
nurfatimah@iainpare.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa, pelaksanaan program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sehingga, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek pada penelitian ini adalah kepala UPT SMP Negeri 2 Suppa, wakasek bidang kurikulum, dan peserta didik SMP Negeri 2 Suppa. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Konsep penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa yaitu sebuah upaya bersama untuk membangun dan memperkuat kerukunan umat beragama dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk. (2) Pelaksanaan program penguatan moderasi beragama yang sudah diprogramkan pihak sekolah dapat diimplementasikan di dalam kelas maupun diluar kelas dengan menggunakan pemahaman Islam yang tepat dengan corak *Islam Rahmatan Lil Alamin*. (3) Faktor pendukungnya kualitas guru PAI yang professional, adanya program penguatan moderasi beragama yang telah diprogramkan pihak sekolah, penggunaan kurikulum yang mendukung moderasi beragama (KMB), forum kegiatan MGMP guru PAI, serta dukungan dan kekompakan antar elemen sekolah. Dan adapun faktor penghambatnya fasilitas sekolah yang kurang memadai, rendahnya budaya literasi, belum melibatkan tokoh agama, keterbatasan buku-buku penganut agama di sekolah, munculnya pemahaman yang menafsirkan agama secara berlebihan dan media massa.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI*

Abstract

This research aims to determine the concept of strengthening religious moderation in PAI learning at SMP Negeri 2 Suppa, the implementation of a program to strengthen religious moderation in PAI learning, supporting and inhibiting factors for implementing the program to strengthen religious moderation in PAI learning at SMP Negeri 2 Suppa. This research uses qualitative research with a descriptive approach. Thus, data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. The objects of this research were the head of UPT SMP Negeri 2 Suppa, deputy head of curriculum, and students of SMP Negeri 2 Suppa. The research results show; (1) The concept of strengthening religious moderation in PAI learning at SMP Negeri 2 Suppa is a joint effort to build and strengthen religious harmony in the context of a pluralistic society. (2) The implementation of the program to strengthen religious moderation that has been programmed by the school can be implemented in the classroom and outside the classroom using the correct understanding of Islam with the Rahmatan Lil Alamin Islamic style. (3) The supporting factors are the quality of professional PAI teachers, the existence of a program to strengthen religious moderation that has been programmed by the school, the use of a curriculum that supports religious moderation (KMB), a PAI teacher MGMP activity forum, as well as support and solidarity between school elements. And the inhibiting factors are inadequate school facilities, low literacy culture, not yet involving religious figures, limited religious books in schools, the emergence of an understanding that interprets religion excessively and the mass media.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Learning

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural, dikarenakan Indonesia memiliki beragam budaya, suku, dan agama dan bebas diekspresikan oleh penganutnya, keanekaragaman yang dimiliki negara Indonesia merupakan suatu kekayaan yang sangat berharga.¹ Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Keragaman dalam banyak aspek kehidupan tidak

¹Sitti Chadidjah *et al.*, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi),” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, No. 1 (2021), h. 116–17.

diminta, melainkan pemberian Allah swt. Perbedaan-perbedaan tersebut bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (*taken for granted*). Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Hujarat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling banyak bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*. Allah Swt. menciptakan manusia berupa laki-laki dan perempuan, menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, tidak lain adalah untuk saling mengenal. Syaikh Musthafa Al-Marighi dalam kitab Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa hikmah dari keragaman penciptaan diatas adalah supaya manusia dapat saling mengenal. Kemudian bekerja sama untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Keragaman Indonesia harus dikelola dengan baik. Keberagaman juga

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 28

harus dijadikan sebagai modal sosial untuk saling menopang dan menguatkan.³

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi intoleransi, radikalisme dan bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.⁴ Sumber lahirnya potensi intoleransi dalam kehidupan plural adalah aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek budaya, politik, dan sebagainya. Terjadinya kesenjangan sosial yang signifikan, partisipasi pendidikan yang rendah, budaya yang tereduksi oleh globalisasi materialisme dan hedonisme, politik diskriminasi, dan lain-lain.⁵ Sikap tidak menghargai perbedaan generasi melahirkan generasi yang berpikirnya radikal lagi ekstremis, generasi seperti inilah yang nantinya akan membawa pengaruh buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itulah pembentukan generasi sejak usia dini sangat penting untuk menjadi perhatian.⁶

Tampaknya generasi milenial saat ini lebih memilih informasi agama yang serba instan, ketimbang pembelajaran yang sistematis melalui lembaga pendidikan formal, seperti pesantren dan sekolah agama lainnya.⁷

³Aziz Awaluddin *et al.*, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2020), h. 20

⁴Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi," *Jurnal Islamika* Vol.17, No. 2 (2017), h.36.

⁵Abdul Halik, *et. al.*, "Pengembangan Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama: Implementasi Sistem Panngaderreng Di Kota Parepare," *Knappptma*, September (2017), h. 74.

⁶An Ras Try Astuti *et al.*, "Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak," *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* Vol. 11, No. 2 (2018): h. 302, <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.660>.

⁷Ahmad Sultra Rustan *et al.*, "The phenomenon of the celebrity preachers and the awakening of the religious spirit of millennial generation in Indonesia," *International*

Yang tidak lagi selalu, melalui proses panjang mengkaji sumber-sumber primer kaya, atau menunggu fatwa tokoh agama yang memiliki otoritas keagamaan. Dimana fatwa dalam hal ini merupakan bagian dari hukum Islam yang harus mengikuti arus ruang dan waktu.⁸ Fatwa memiliki nilai fleksibilitas serta kandungan materi yang moderat. Melainkan melalui jalan pintas yang serba instan dan sering hanya menyediakan tafsir kebenaran tunggal dalam beragama.

Kementerian Agama menyoroti fenomena tersebut dengan menginisiasi program moderasi beragama. Istilah moderasi beragama dalam Islam disebut *wasathiyah* atau moderat yang merupakan suatu upaya dalam memahami atau menyikapi dengan cara yang tidak berlebihan dan mengambil jalan tengah (*the middle path*) yang ditujukan kepada semua kalangan masyarakat, termasuk pendidikan Islam dengan mengeluarkan pedoman implementasi moderasi beragama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam nomor 7272 tahun 2019.⁹ Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Yewangoe mengemukakan bahwa “memahami tidak mesti berarti kita meyakini ajaran suatu agama sebagaimana penganut agama tersebut meyakini”.¹⁰

Journal of Advanced Science and Technology Vol. 29, No. 3 Special Issue (2020), <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291699>.

⁸Muammar Bakry *et al.*, “Absorption Of Moderation Value In The Fatwa Flexibility; Case On Handling A Covid-19 Corpse,” *Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* Vol. 20, No. 1 (2021): h. 125.

⁹Rayfi Mohammad Latif, “Internalisasi Moderasi Beragama Di MTsN 2 Maggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan (Universitas Islam Riau)* Vol. 19, No. 1 (2020), h. 10.

¹⁰Anita Ida Karolina, *et al.*, *Peran Sekolah dalam membangun Sikap Toleransi Beragama*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 8, No. 3 (2019), h. 1.

SMP Negeri 2 Suppa merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten Pinrang yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Agama peserta didik SMP Negeri 2 Suppa, tidak semuanya beragama Islam, ada 1 peserta didik beragama Kristen. Selain itu, terdapat 2 peserta didik yang bersuku Jawa dan yang lainnya bersuku bugis.

Dengan melihat realita yang ada, banyaknya perselisihan dan konflik yang terjadi di tengah masyarakat tak terkecuali di lingkungan pendidikan diakibatkan oleh perbedaan pandangan dan perspektif agama. Bahkan, bukan hanya yang berbeda agama, sesama agama pun masih perlu untuk memahami satu dengan yang lainnya. Hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada di lapangan peneliti menemukan fakta bahwasanya terdapat peserta didik yang memiliki sikap intoleran. Hal tersebut memiliki kecenderungan mengingkari nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian dan keharmonisan agama.

Pendidikan agama yang menekankan pentingnya dialog menjadi kebutuhan utama saat ini. Model pendidikan agama tersebut adalah bagian dari upaya untuk menciptakan harmonisasi dalam hubungan antar agama. Seperti halnya, adanya motivasi atau kehendak untuk melakukan hubungan antar etnis merupakan komponen penggerak dari individu untuk terlibat dalam proses komunikasi. Melalui frekuensi berkomunikasi antar etnis yang biasa mereka lakukan, dapat dicermati adanya keinginan untuk berkomunikasi pada individu-individu dari kedua kelompok etnis.¹¹

Pendidikan moderasi dimaksudkan untuk membangun dan menguatkan *rahmatan lil'alam* permasalahannya pendidikan moderasi saat ini belum membumi, karena itu perlunya penguatan pendidikan moderasi di setiap jenjang pendidikan. Moderasi beragama dalam

¹¹Ramli, "Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Vol. 12, No. 2 (2019), h. 143–44. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>.

perspektif pendidikan Islam diawali dengan memperkuat pondasi ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana konsep penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa? bagaimana pelaksanaan program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa? Apa saja faktor pendukung pelaksanaan program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa? apa saja faktor penghambat pelaksanaan program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa?

TINJAUAN TEORETIS

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Quraish Shihab mendefinisikan Moderasi beragama menjadi sesuatu yang mendorong perilaku dalam kegiatan seseorang yang tidak menyimpang dengan aturan atau peraturan yang telah disepakati sebelumnya. Moderasi beragama harus dipahami sebagai perilaku beragama yang seimbang pada praktiknya sendiri serta menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan.

Dalam keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 93 tahun 2022 menyatakan moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat

kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.¹²

Terwujudnya sikap moderat adalah kunci lahirnya toleransi dan kerukunan. Moderasi beragama juga solusi dan jawaban atas pilihan sikap dengan menolak paham-paham ekstrim dalam beragama, dan terciptanya perdamaian, kerukunan serta terpeliharanya keragaman. Setiap pemeluk agama satu dan antar pemeluk agama lainnya diperlakukan secara terhormat, saling menghargai meskipun saling beda keyakinan, harmonis dalam kebersamaan dan kedamaian. Terlebih konteks kehidupan masyarakat yang multikultural, serta beraneka ragam agama dan bahasa yang dimilikinya, moderasi beragama sebenarnya bukan sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan.¹³

Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.¹⁴

1) Moderasi Pemikiran

Pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran

¹²Kemenag RI, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama*, 2022.

¹³Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12, No. 1 (2019): h. 331.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

2) Moderasi Gerakan

Terkait pilar yang kedua, moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemungkaran dengan cara melakukan kemungkaran baru berupa kekerasan.

3) Moderasi Perbuatan

Moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

- 1) Mengambil Jalan Tengah (*Tawassuth*)
- 2) Berkeseimbangan (*Tawazun*)
- 3) Lurus dan Tegas (*I'tidal*)
- 4) Toleransi (*Tasamuh*)
- 5) Persamaan (*Musawah*)
- 6) Musyawarah (*Syura*)

c. Nilai-nilai Moderasi Beragama

1) Mengambil Jalan Tengah

Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap inilah Islam bisa diterima di segala lapisan masyarakat. Sesuai dengan hal tersebut, diharapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-perilaku yang menyimpang dari syariat Islam yang membawa mereka ke jalan yang sesat.

2) Berkeseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun berasal dari kata *tawazana* artinya ‘seimbang’. *Tawazun* bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits). Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah Swt. dan khidmat kepada sesama manusia sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman.

3) Keadilan (*I’tidal*)

Pengertian dari kalimat *I’tidal* secara bahasa artinya: lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I’tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah SWT bahwa Dia menyuruh hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Quran dan berbuat ihsan (keutamaan).

4) Toleransi (*Tasamuh*)

Kata *tasāmuh* di dalam lisān al-Arāb dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. *Tasāmuh* secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologi berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.

Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan. Keniscayaan perbedaan dan keharusan persatuan itulah yang

mengantarkan manusia harus bertoleransi. Harapan akan hadirnya kedamaian, kemaslahatan dan kemajuan tidak dapat dicapai bila tanpa adanya toleransi.¹⁵

Jadi, toleransi adalah kemampuan seseorang memahami, menghormati, dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain serta membiarkan apa yang menjadi prinsip orang lain dengan sukarela tanpa paksaan. Seseorang bisa dikatakan toleransi apabila dia sudah dapat mengontrol diri, kerjasama, dan memahami kesadaran diri sebagai bentuk pemahaman terhadap adanya perbedaan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Persamaan (*Musawah*)

Al Musawah secara bahasa berarti ‘persamaan’. Menurut istilah, *al-Musawah* adalah persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (*Al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya derajat manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.

6) Musyawarah (*Syura*)

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara yusyawiru* yang berarti ‘menjelaskan’, ‘menyatakan atau mengajukan’ dan ‘mengambil sesuatu’. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, artinya berunding, saling bertukar pendapat, *syawir*, yang artinya meminta pendapat atau musyawarah. Jadi, *syura* atau musyawarah adalah saling

¹⁵Sagnofa Nabila Ainiya Putri dan Muhammad Endy Fadlullah, “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* Vol. 3, No. 1 (2022): h. 74, <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/390>.

menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara.

7) Perdamaian (*Islah*)

Al-islah dalam bahasa Arab berarti ‘memperbaiki’, ‘mendamaikan’ dan ‘menghilangkan sengketa atau kerusakan’. Berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dan lainnya, melakukan perbuatan baik berperilaku sebagai orang suci (baik) adalah bentuk-bentuk dari *ishlah*.

8) Mendahulukan Yang Prioritas (*Awlawiyah*)

Al-awlawiyyah adalah kata jama dari kata *al-aulaa* yang berarti ‘lebih penting’ atau ‘lebih utama’. *Awlawiyah* dapat juga diartikan ‘mendahulukan yang prioritas’. Menurut istilah *awlawiyah* adalah memahami apa yang paling utama dari beberapa perkara dari aspek pelaksanaan (aplikasi), dengan mengutamakan perkara yang semestinya didahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya.

9) Dinamis dan Inovatif (*Tathawur Wa Ibtikar*)

Pengertian dari *Tathawur wa Ibtikar* yaitu ‘selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia’.

10) Berkeadaban (*Tahaddhur*)

Pengertian dari berkeadaban (*Tahaddhur*) yaitu ‘menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban’.

Menurut Syeh Muhammad An-Nuqaib Al-attas, adab dapat diartikan sebagai ilmu yang mana di dalamnya berisi tentang tujuan dalam mencari ilmu dan pengetahuan. Dalam Islam tujuan mencari pengetahuan ialah selalu menanamkan sebuah kebaikan yang dapat ditanamkan dalam

diri manusia dan sebagai kejiwaan, budi pekerti, dan kejiwaan yang dapat dijadikan sebagai pembeda seseorang dengan yang lainnya.¹⁶

d. Indikator Moderasi Beragama

Dari peta jalan penguatan moderasi beragama 2020-2024 yang disusun oleh kelompok kerja moderasi beragama Kemenag RI., terdapat empat indikator moderasi beragama. Di dalam peta jalan penguatan moderasi beragama tersebut dijelaskan bahwa moderasi beragama bukan hal *absurd* yang tak bisa diukur. Keberhasilan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tinggi rendahnya empat indikator utama serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan, keempat indikator yang dimaksud adalah:¹⁷

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut

¹⁶Lilik Hendrajaya Elfindri, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional* (Jakarta: Badouse Media, 2012).

¹⁷Fuad Masykur, "Problematisa Program Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia Dan Tawarann Solusinya," *Alfikrah: Journal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* Vol. 4, No. 1 Februari (2024).

berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka ini menjadi titik penting dari toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, dan budaya. Pendidikan yang bernuansa toleransi sesungguhnya tersirat dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Pasal 4 Tahun 2003 bahwa pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan dan ideologi.

Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal biasanya menginginkan perubahan tersebut dalam waktu singkat dan drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

Untuk itu, indikator moderasi beragama dan hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.¹⁸

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa

¹⁸Aceng Abdul Aziz *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Pusat, 2019).

jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa dikenal dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.¹⁹ Pembelajaran sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengacu pada tenaga kependidikan dengan kualifikasi guru, dosen, konselor.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah pada hakikatnya adalah proses interaksi yang dilakukan guru dengan siswa dalam suatu kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar guru dan siswa dapat melakukan aktivitas yang melibatkan semua sumber belajar yang ada, dengan tujuan mencapai suatu keterampilan tertentu. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan dengan mempertemukan siswa dengan sumber belajar itu, diharapkan terjadi interaksi antara siswa dengan sumber belajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis,

¹⁹M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).

²⁰Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, 2003.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengetahuan.²¹

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran PAI

Mengacu pada proses belajar dan mengajar dalam pembelajaran PAI, maka paling sedikit terdapat tujuh ciri-ciri sebagai berikut:²²

- 1) Orientasi pembelajaran mengacu pada tujuan yang tepat.
- 2) Proses pembelajaran PAI terencana secara sistematis, sehingga memiliki kejelasan strategi pelaksanaan.
- 3) Terdapat tata aturan yang harus ditaati oleh guru dan peserta didik dalam kelas.
- 4) Orientasi belajar PAI dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Guru PAI berperan sebagai fasilitator, organisator dan *climator*.
- 6) Perencanaan waktu belajar tepat untuk mencapai tujuan belajar.
- 7) Evaluasi belajar PAI berorientasi pada proses dan produk.

Adapun, Muhaimin memberikan karakteristik berbeda dengan mata pelajaran yang lain, yaitu:

- 1) PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.

²¹Nurdyansyah and Andiek Widodo, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017).

²²Sulaeman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI* (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2017).

- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) PAI menonjolkan kesatuan Iman, Ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah.
- 8) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.²³

c. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah keserasian, keselarasan, dan keseimbangan yakni:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup pendidikan Agama Islam dapat meliputi:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis, disini menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik. Dan juga memahami makna secara tekstual, dan juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²³Sulaeman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI* (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2017).

- 2) Akidah disini menekankan kemampuan pada memahami dan mempertahankan keyakinan dan keimanan yang benar dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam *asmaul husna*.
- 3) Akhlak, menekankan pada perilaku dan kebiasaan memiliki akhlak terpuji dan menjauhi perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fiqih, menekankan pada kemampuan dan cara beribadah yang baik dan benar.
- 5) Tarikh dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan peserta didik yang dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam dan meneladani tokoh-tokoh Islam.²⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sehingga, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengambilan sumber data tersebut, peneliti menggunakan *teknik purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan tujuan dan pertimbangan tertentu (mengambil informan yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan).²⁵ Objek pada penelitian ini adalah kepala UPT SMP Negeri 2 Suppa, Wakasek bidang kurikulum, dan peserta didik SMP Negeri 2 Suppa.

²⁴Eka Syafriyanto, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2015): h. 70.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. V (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 300

Metode penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat di dalam diri individu, kelompok maupun organisasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari secara rinci yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.²⁶ Oleh karena itu sumber data penelitian kualitatif berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan analisis lapangan karena bersifat observasi menggunakan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Jenis penelitian ini analisis lapangan dimana data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian mengenai Implementasi Program Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah data tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun Uji keabsahan data yaitu:

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas, bagaimana mencocokkan antara temuan dengan apa yang sedang diobservasi. Dalam penelitian ini, ketika di lapangan ditemukan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki sikap intoleran, maka permasalahan inilah yang akan dieksplorasi informasinya oleh peneliti lebih detail, bukan yang terkait dengan alat peraga yang digunakan disekolah tersebut. Dalam mencapai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, *member check*.

²⁶Sanu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Transferability dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian terseru, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.²⁷

3. Uji Dependabilitas (*Dependedability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber. data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

4. Uji Konfirmabilitas (*Konfirmability*)

Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konformability.

²⁷Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan data yang dikumpulkan, melalui metode pengumpulan data yang ditetapkan. Dalam pengelolaan data digunakan metode induktif, deduktif dan komparatif. Adapun teknik analisis yang interaktif digunakan sebagai metode perolehan data yang valid dan sistematis, teori ini dijabarkan oleh Miles dan Huberman.²⁸

1. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Kemudian data penelitian yang diperoleh dari lapangan terkumpul, proses data reduksi dilakukan dengan cara memilih data sesuai dengan penelitian. Data yang sudah terkumpul dari teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti yang kemudian digunakan untuk mencari poin-poin penting saja terkait dengan implementasi program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan sudah mempunyai alur tema yang jelas dan dihasilkan dari hasil wawancara atau pengamatan yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya, yang paling penting digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyajian data dengan mendeskripsikan hasil data yang telah sesuai dari hasil pemilihan data sebelumnya yaitu data yang berkaitan dengan implementasi program

²⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35

penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Kesimpulan dalam penelitian ini, adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya yang masih belum jelas sehingga, setelah diteliti menjadi jelas jika hasil kesimpulan ini kurang kuat maka diperlukan adanya verifikasi. Verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data. Kesimpulan atau verifikasi akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana implementasi program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa dengan menggunakan logika berfikir induktif. Logika berfikir induktif yang ada di lapangan kemudian di generalisasi secara umum, dengan kata lain berangkat dari data empirik penelitian kemudian menjadi sebuah teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama dalam konsep agama Islam disebut moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al- Islamiyyah*. Kata Wasata pada mulanya semakna *tawazun, I'tidal, ta'adal* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.²⁹

²⁹Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa moderasi dalam pendidikan Islam yaitu sama dengan konsep *washatiyah* yang artinya pertengahan, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al Baqarah/2: 142-143.

﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ﴾ ١٤٢

Terjemahnya:

“Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”³⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang pertengahan yang mengandung arti harus siap menerima dan menghargai beberapa paham dari semua kalangan dan tidak memihak pada satu golongan. Menurut Abdul Mu'thi yang dimaksud *wasathiyah* adalah pertama, baik atau yang terbaik. Imam Al-Qurtubhi memaknai kata *wasatha* seperti sebuah oase di tengah gurun pasir. Jadi, *ummatan wasathan* itu bermakna *khair al-ummah* (umat terbaik), kedua, *wasath* itu bermakna utama atau sesuatu yang amat penting. Ketiga, umat yang adil. Mu'thi menerangkan bahwa makna adil disini adalah kualifikasi keilmuan dan keterpenuhan syarat-syarat seseorang yang berkaitan dengan bagaimana otoritas dia dalam keilmuan. “Dalam hadis, kriteria adil jadi

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

syarat seorang perawi. Sehingga bisa juga diartikan *ummatan wasathan* sebagai orang yang cerdas”. Keempat, seimbang. Karena itu, Islam merupakan agama yang seimbang dalam dunia dan akhirat. Kelima, *wasath* itu artinya moderat. Seseorang yang tidak ekstrem dalam berperilaku, baik dalam pengambilan keputusan maupun di dalam melaksanakan berbagai amalan termasuk dalam ibadah.³¹ Sedangkan mengartikan moderasi adalah keseimbangan dalam segala hal yang mana mulai dari keyakinan, amalan atau perbuatan, sikap, perilaku dan moralitas.³²

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ
وَمَا جَعَلْنَا الْفِئْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ
رَّحِيمٌ ١٤٣

Terjemahnya:

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan

³¹Muhidin et al., “Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* Vol. 4, No. 1 (2021): h. 29, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>.

³²Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: PT Literindo Berkah Jaya, 2020), h. 6-7.

menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah SAW melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan dalam menjalankan syariat agama Islam sekalipun. Ia lebih suka jika dilakukan dengan ikhlas tanpa paksaan daripada ingin berlebihan.³³ Sebagaimana sabda Nabi yang menganjurkan bersikap moderat adalah hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas ra. yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ ؛ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya:

*“Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebihan dalam melaksanakan agama sampai (melampaui batas) dalam beragama. Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebihan dalam beragama”.*³⁴

Kata *ghuluw* dalam hadis tersebut bermakna berlebihan dalam melaksanakan agama sampai melampaui batas. Sikap *ghuluw* telah menyebabkan terjadinya kehancuran dan kebinasaan, karena berlebihan sehingga hal tersebut termasuk menyelisihi syariat Nabi Muhammad saw. memperingatkan umatnya dari sikap *ghuluw* dan mengatakan dengan jelas bahwa itu adalah sebab kehancuran dan kebinasaan, karena menyelisihi syariat dan menjadi penyebab kebinasaan

³³Amrin Supriyanto, “Religion Moderation on Academic Community Islamic Higher Education in Indonesian,” *Mantik* Vol. 6, No. 2 (2022).

³⁴Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid III*, ed. Terj. Al Ustadz H. Abdullah Shonhaji, Jilid III (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993).

umat terdahulu. Implikasi hadis tersebut menyiratkan makna bahwa istilah *wasathiyah* sangat dikaitkan dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan dengan komunitas lain. Karena itu, seseorang, atau sebuah komunitas muslim, bisa disebut sebagai saksi (*syahidan*) ketika seseorang tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan pemahaman dan pengalaman kita dalam beragama terdapat empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.³⁵ Untuk mewujudkan implikasi pendidikan Islam yang *rahmatan lil'alam* dan insan kamil maka ada beberapa nilai-nilai Islam yang perlu dipahami dan dilaksanakan dalam proses moderasi pendidikan Islam, di antaranya: *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *islah* (perdamaian), *awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahaddhur* (berkeadaban).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fokus utama dari program PAI adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya, aktivitas dan interaksinya yang ditunjukkan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan,

³⁵Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cet. I, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi mendatang.³⁶

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara keseluruhannya mencakup dalam lingkup Al-Qur'an dan hadis, akhlak, fiqih, dan sejarah, sekaligus menggambarkan ruang lingkup PAI yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Lembaga Pendidikan merupakan laboratorium paling tepat dalam pengembangan moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan bahwa di Lembaga pendidikanlah pembentukan karakter kader-kader bangsa dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Melalui Lembaga Pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama kepada seluruh peserta didik, sehingga generasi penerus bangsa memiliki pandangan yang eksklusif, toleran, dan multikultural.³⁷

1. Konsep Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa

Konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu obyek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, atau individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami.

Penguatan moderasi beragama diartikan sebagai sebuah upaya bersama dalam rangka menjaga, merawat dan membangun kerukunan

³⁶Sulaeman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI*.

³⁷Muhamad Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'alamin Kurikulum Merdeka Madrasah," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 2 (2023): 141–54.

umat beragama di Indonesia. Hal ini dikarenakan penguatan moderasi beragama sangat berkaitan erat dengan upaya merawat harmoni sosial seluruh warga negara Indonesia yang majemuk dan heterogen. Konsep umum ini substansinya dapat dipahami oleh semua agama, semua agama memiliki konsep moderasi beragama yang berarti menjaga hubungan baik antara sesama umat beragama.

Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah muatan materi pembelajaran PAI yang berbasis moderasi beragama seperti menghindari kekerasan, adaptasi terhadap perkembangan zaman, dan memahami agama secara kontekstual. Yang dapat diturunkan dengan pesan-pesan: kedamaian, penghargaan, cinta tanah air, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggungjawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Suppa sehingga mendapatkan hasil bahwa konsep penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa yaitu sebuah upaya bersama untuk membangun dan memperkuat kerukunan umat beragama dengan cara praktik keagamaan yang menghidupkan dan mengukuhkan sikap toleran, menanamkan jiwa kebersamaan, ramah dalam penerimaan adat istiadat/budaya, mampu menciptakan profil pelajar pancasila yang mencerminkan konstitusi dan Pancasila sebagai kesepakatan NKRI dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk.

Dengan adanya pemahaman terhadap Islam yang benar diberikan kepada peserta didik maka peserta didik secara kognitif mempunyai pengetahuan tentang penguatan moderasi beragama, begitupun dari segi afektifnya peserta didik memiliki kesadaran terhadap hal tersebut sehingga dapat mengamalkannya dengan baik pada kehidupan sehari-hari, dan pada aspek psikomotoriknya peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap penguatan moderasi beragama.

Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragama itu kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan. Mereka menjalankan agama hanya untuk membela keagungan-Nya saja, namun mengesampingkan aspek kemanusiaan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal yakni kemanusiaan, kesepakatan bersama, dan ketertiban umum.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Suppa sehingga mendapatkan hasil pentingnya mempelajari materi penguatan moderasi beragama dapat memperdalam pemahaman dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti:

- a. Sebagai solusi untuk menciptakan kehidupan yang rukun, harmoni, dan damai serta praktik beragama yang tidak berlebih-lebihan (ekstrim) baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat sebagai perwujudan dari sikap yang seimbang (*tawazun*) dan *tawassuth* (mengambil jalan tengah).
- b. Untuk meminimalisir terjadinya segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama atau konflik yang timbul akibat perbedaan di masyarakat mencerminkan sikap anti kekerasan (*la'unf*) dan perdamaian (*ishlah*).
- c. Membangun kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan literasi umat beragama yang mencerminkan sikap persamaan (*egaliter/musawah*), kepeloporan (*al-qudwah*) dan musyawarah (*syura*).
- d. Membantu untuk mencetak generasi yang lebih berempati, berakhlak mulia, dan siap untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang harmonis dan damai sebagai perwujudan dari

sikap yang seimbang (*tawazun*) dan mengambil jalan tengah (*tawassuth*).

- e. Mengedukasi kita untuk tetap bersikap sosial (toleran) terhadap teman yang memiliki keyakinan agama yang berbeda maupun seagama di sekolah yang mencerminkan sikap toleran (*tasamuh*) dan persamaan (*musawah*).
- f. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang multibudaya yang menghargai perbedaan dan sikap penerimaan budaya lokal dan tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagai perwujudan dari sikap dinamis dan inovatif (*tathawur wa ibtikar*) dan komitmen kebangsaan/cinta tanah air (*muwathanah*).

2. Pelaksanaan Program Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa

Pelaksanaan program penguatan moderasi beragama adalah sebuah program yang telah diinisiasi oleh kementerian agama secara proaktif melakukan serangkaian kebijakan guna mendukung penguatan moderasi beragama sebagai pelaksanaan amanat RPJM Tahun 2022-2024. Muatan kurikulum yang komprehensif menyangkut keberagamaan yang multikultural, sangat diperlukan untuk membangun moderasi beragama, dengan memantapkan keberagamaan dan merawat keberagaman.

Pada Kurikulum Merdeka Belajar (KMB), program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu program yang diutamakan. Karena, program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI merupakan salah satu upaya untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah.

Program penguatan moderasi beragama disekolah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan peneladanan. Berikut beberapa pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik di sekolah:

- a. Pendekatan pengalaman: Guru dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang moderasi beragama, seperti mengunjungi tempat-tempat ibadah yang berbeda-beda.
- b. Pendekatan pembiasaan: Guru dapat membiasakan peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan moderasi beragama, seperti menghormati agama dan kepercayaan orang lain.
- c. Pendekatan emosional: Guru dapat membangkitkan emosi peserta didik terkait dengan pentingnya moderasi beragama, seperti dengan memberikan contoh-contoh kasus yang menunjukkan dampak negatif dari tidak moderat beragama.
- d. Pendekatan rasional: Guru dapat memberikan pemahaman yang rasional tentang moderasi beragama, seperti dengan menjelaskan bahwa moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan kita dalam beragama.
- e. Pendekatan fungsional: Guru dapat menjelaskan manfaat moderasi beragama seperti dapat memperkuat kerukunan umat beragama dan membangun karakter bangsa yang toleran.
- f. Pendekatan peneladanan: Guru dapat memberikan contoh-contoh perilaku moderasi beragama yang baik, seperti dengan menunjukkan sikap toleransi dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain.

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Suppa sehingga mendapatkan hasil pelaksanaan program penguatan moderasi beragama dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

Dalam pelaksanaannya, program ini mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan agama dan keyakinan, serta memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks masyarakat yang majemuk. Dalam kelas, guru PAI akan memberikan materi tentang moderasi beragama dan mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang

toleransi dan kerukunan antar umat beragama dengan menggunakan pemahaman Islam yang tepat dengan corak *Islam Rahmatan Lil Alamin*, penanaman secara kontekstual dan komitmen kebangsaan pada materi-materi bermuatan sosio-kultural dalam pembelajaran PAI dan penguatan program pelajar pancasila.

Paradigma pendidikan *Islam rahmatan lil alamin* merupakan cara berpikir holistik dan holistik tentang potret pendidikan Islam yang dibangun melalui nilai-nilai universal yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadis, dengan menekankan kasih sayang (*mahabbah*), persatuan, (*ijtima'iyah*), keadilan (*'adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) terhadap sesama. Model ini menumbuhkan rasa toleransi, sikap moderat, kepedulian, keadilan, kasih sayang, serta mampu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, program ini juga dilakukan di luar kelas dengan cara melibatkan peserta didik secara langsung dan membuat peserta didik mengalami sendiri. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan literasi Al-Qur'an, shalat duha dan sedekah yang dilakukan setiap hari Jum'at, dan kegiatan pembiasaan kultum dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama di musholla, setiap hari senin dilaksanakan upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya guna untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menanamkan jiwa nasionalisme, kemudian kegiatan yang mengekspresikan budaya yang mengandung nilai agama adalah peringatan hari besar keagamaan (Islam) seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. dan peringatan Isra' Mi'raj, dimana kegiatan tersebut diadakan sekali dalam setiap tahunnya.

Dengan demikian, berbagai kegiatan dan program tersebut dapat diimplementasikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendukung penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Melalui program pembiasaan yang ada di SMP Negeri 2 Suppa guru juga bisa menanamkan dan menguatkan sikap moderasi beragama

pada peserta didik. Sehingga apa yang disampaikan guru saat pembelajaran bisa dilihat langsung bagaimana implementasinya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan sejak dini maka akan terbawa sampai seterusnya.

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi atau mendukung, mengajak, dan bersifat ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Faktor pendukung dapat juga berupa motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu, dan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kemampuan, pengetahuan, dan sikap. Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Suppa sehingga mendapatkan hasil faktor pendukung pelaksanaan penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 2 Suppa dengan pengalaman pribadi seorang guru sangat mendukung karena menjadi dasar dari pembentukan sikap moderat, adanya program penguatan moderasi beragama yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah, penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) sebagai penunjang program penguatan moderasi beragama di sekolah, forum kegiatan MGMP guru PAI, dukungan dan keterlibatan seluruh elemen di sekolah, kualitas guru PAI yang memadai (profesional), munculnya kesadaran yang tinggi untuk bersikap saling menghormati dan menghargai diantara peserta didik dan adanya pengaruh yang positif dari teman sebaya tentang pemahaman moderasi.

Penanaman nilai dan pembentukan karakter tidak berlangsung optimal jika hanya dilakukan pada pendidikan keluarga saja, peran lembaga pendidikan dan peran guru itu yang tidak dapat ditinggalkan.

Maka berhasil tidaknya penanaman nilai-nilai juga tergantung pada pendidikan dan keluarga.

Pada hakikatnya Islam merupakan nilai dan ajarannya yang bersifat meluas. Sehingga dapat diterapkan pada masyarakat manapun. Walaupun dipahami bahwasanya ajaran agama Islam berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

Adapun hubungan antara kaum muslim dengan penganut agama lain itu tidak dilarang oleh aturan syariat Islam. Dalam aspek sosial kemasyarakatan, dapat bergotong royong, bersatu saling membantu satu sama lain. Begitu pula dalam kerjasama dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya, sepanjang tidak melanggar syariat dan malah mendatangkan kebaikan maka itu boleh-boleh saja. Akan tetapi bilamana menyangkut persoalan akidah dan ibadah, maka kedua persoalan tersebut tidak boleh dicampuri oleh pihak lain karena merupakan hak intern masing-masing agama.

4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa

Faktor penghambat dapat diartikan sebagai hal-hal yang bisa menghambat/menghalangi suatu proses atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana faktor penghambat tersebut, dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu.

Berdasarkan ini peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Suppa sehingga mendapatkan hasil faktor penghambat pelaksanaan program penguatan moderasi beragama seperti media dan fasilitas sekolah yang kurang memadai, rendahnya budaya literasi di kalangan pelajar, belum ada kerjasama antara pihak sekolah dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Pinrang, keterbatasan waktu mengajar PAI dan program pelajar Pancasila, minimnya buku-buku yang relevan dengan penguatan moderasi beragama di perpustakaan sekolah, munculnya berbagai pemahaman yang menafsirkan agama secara berlebihan,

penyebaran paham radikal yang mengatasnamakan agama melalui media sosial, dan meningkatnya penggunaan internet yang memungkinkan untuk belajar ilmu agama secara otodidak.

Untuk menghindari hambatan-hambatan tersebut, penting bagi seseorang untuk memiliki pemahaman dan pengalaman keagamaan yang seimbang, terbuka, dan toleran. Dengan demikian, seseorang dapat memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dapat disimpulkan dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian implementasi program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa adalah:

- 1) Konsep penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa yaitu sebuah upaya bersama untuk membangun dan memperkuat kerukunan umat beragama dengan cara praktik keagamaan yang menghidupkan sikap toleran, menanamkan jiwa kebersamaan, ramah dalam penerimaan adat istiadat/budaya, mampu menciptakan profil pelajar pancasila yang mencerminkan konstitusi dan Pancasila sebagai kesepakatan NKRI dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan mempelajari materi penguatan moderasi beragama dapat memperdalam pemahaman dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapai kehidupan keagamaan yang rukun, harmonis, dan damai.
- 2) Pelaksanaan program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pelaksanaan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan

menggunakan pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan peneladanan. Dalam hal ini, program penguatan moderasi beragama yang sudah di programkan pihak sekolah dapat diimplementasikan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan pemahaman Islam yang tepat dengan corak Islam *Rahmatan Lil Alamin*.

- 3) Faktor pendukung pelaksanaan program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa pengalaman pribadi seorang guru sangat mendukung karena menjadi dasar dari pembentukan sikap moderat, adanya program penguatan moderasi beragama yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah, penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) sebagai penunjang program penguatan moderasi beragama di sekolah, forum kegiatan MGMP guru PAI, dukungan dan keterlibatan seluruh elemen di sekolah, kualitas guru PAI yang memadai (profesional), munculnya kesadaran yang tinggi untuk bersikap saling menghormati dan menghargai diantara peserta didik dan adanya pengaruh yang positif dari teman sebaya tentang pemahaman moderasi.
- 4) Faktor penghambat pelaksanaan program penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Suppa yaitu media dan fasilitas sekolah yang kurang memadai, rendahnya budaya literasi di kalangan pelajar, belum ada kerjasama antara pihak sekolah dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Pinrang, keterbatasan waktu mengajar, minimnya buku-buku yang relevan dengan penguatan moderasi beragama di perpustakaan sekolah, munculnya berbagai pemahaman yang menafsirkan agama secara berlebihan, penyebaran paham radikal yang mengatasnamakan agama melalui media sosial, dan meningkatnya penggunaan internet yang memungkinkan untuk belajar ilmu agama secara otodidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Alam, Mansur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi." *Jurnal Islamika* Vol.17, No. 2 (2017).
- Astuti, An Ras Try *et al.*, "Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak." *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* Vol. 11, no. Issue 2 (2018).<https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.660>.
- Awaluddin, Aziz *et al.*, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama Di Masjid*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2020.
- Aziz, Aceng Abdul *et al.*, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Pusat, 2019.
- Bakry, Muammar *et al.*, "Absorption Of Moderation Value In The Fatwa Flexibility; Case On Handling A Covid-19 Corpse." *Istinbath: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* Vol. 20, No. 1 (2021).
- Chadidjah, Sitti *et al.*, "Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, No. 1 (2021).
- Depdiknas. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, 2003.
- Eka Syafriyanto. "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2015).
- Halik, Abdul *et al.*, "Pengembangan Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama: Implementasi Sistem Panngaderreng Di Kota Parepare." *Knapptma*, no. September (2017).
- Karolina, Anita Ida *et al.*, *Peran Sekolah Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 8, 2019.
- Kemenag RI. *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama*, 2022.

- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>.
- Kertayasa, Herdian *et al.*, “Penguatan Moderasi Beragama Di SMP Islam At-Thohariyah Telukjambe Timur Karawang.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 5 (2022): 547–53. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.732>.
- Komariah, Djam’an Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Latif, Rayfi Mohammad. “Internalisasi Moderasi Beragama Di MTsN 2 Maggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan (Universitas Islam Riau)* Vol. 19, No. 1 (2020).
- Lilik Hendrajaya Elfindri. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesonal*. Jakarta: Badouse Media, 2012.
- Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu. *Tarjamah Sunan Ibnu Majah Jilid III*. Edited by Terj. Al Ustadz H. Abdullah Shonhaji. Jilid III. Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993.
- Masykur, Fuad. “Problematika Program Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia Dan Tawarann Solusinya.” *Alfikrah: Journal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* Vol. 4, No. 1 Februari (2024).
- Mufid, Muhamad. “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ’alamin Kurikulum Merdeka Madrasah.” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 2 (2023).
- Muhidin, Muhidin *et al.*, “Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional.” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>.
- Nurdyansyah dan Andiek Widodo. *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017.
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. “Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* Vol.3, No. 1 (2022).
- Ramli. “Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa Di Kota Makassar.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* Vol. 12, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>.

- RI, Al-Qur'an Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Rustan, Ahmad Sultra *et al.*, "The Phenomenon of the Celebrity Preachers and the Awakening of the Religious Spirit of Millennial Generation in Indonesia." *International Journal of Advanced Science and Technology* Vol. 29, No. 3 Special Issue (2020). <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291699>.
- Salik, Mohammad. *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Setiawan, M. Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*,. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Siyoto, Sanu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. V. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Sulaeman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2017.
- Supriyanto, Amrin. *Religion Moderation on Academic Community Islamic Higher Education in Indonesian*. Mantik. Vol. 6, 2022.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12, No. 1 (2019).